

PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA MANDIRI MELALUI AGROEKOSISTEM TERPADU DI DESA SIGALUH

Muhammad Risjad Ma'ruf, Titi Eka Utari, Fitriani Andika Putri, Anisatul Amalia, Siti Syihatun Putri, Aktif Anjani, Ghifari Dhia Ul-Haq, Septia Dwi Purwanti, Siti Fakihatul Jannah, Imam Hidayat, Isnatun Nafisah, Alifudin Al Azlansyah, Mustika Ruzaina Fadhilah, Rosna Aftianti Salsabila, Zaidin Amin, Rina Heriyanti

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

mmrisjad@gmail.com, titieka.utari@gmail.com, fitrianiadkptr16@gmail.com,
anisatulamalia11@gmail.com, syihatunputri29@gmail.com, aanjanaf@gmail.com,
ghifaridhiaulhaq@gmail.com, septiadwipurwanti@gmail.com,
sitifakihatuljannah@gmail.com, Imamhihi144@gmail.com,
isnatunnafisah28@gmail.com, alifudin1125@gmail.com,
mustikaruzaina64013@gmail.com, rosnaaftianti@gmail.com,
zydynmyn26@gmail.com

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sigaluh, Kabupaten Banjarnegara, dengan fokus pada penguatan ketahanan pangan rumah tangga berbasis agroekosistem terpadu. Desa Sigaluh dipilih karena memiliki potensi alam, sosial, dan budaya yang dapat dioptimalkan, namun masih menghadapi kendala keterbatasan pengetahuan, akses bibit unggul, serta dominasi kelompok usia tidak produktif. Melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dengan kerangka 5D (*Discovery, Dream, Design, Define, Destiny*), program ini dirancang untuk menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tahap *Discovery* berhasil memetakan potensi pertanian sebagai sektor unggulan desa, diikuti dengan tahap *Dream* yang memunculkan aspirasi masyarakat untuk mengembangkan kebun pekarangan dan kolam ikan. Pada tahap *Design* dan *Define*, tim KKN bersama mitra strategis menyusun alur kegiatan serta menjembatani masyarakat dengan dinas dan penyuluh pertanian guna memperoleh bibit unggul dan pelatihan teknis. Selanjutnya, tahap *Destiny* menekankan implementasi berkelanjutan melalui penyemaian, perawatan, pendampingan, serta penguatan peran Kelompok Wanita Tani. Program ini tidak hanya menghasilkan peningkatan ketersediaan pangan rumah tangga, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif, kemandirian, serta pola kolaborasi masyarakat desa. Dengan demikian, penerapan agroekosistem terpadu berbasis pendekatan ABCD terbukti relevan dan efektif untuk memperkuat ketahanan pangan berkelanjutan di tingkat lokal.

Kata kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Ketahanan Pangan, Agroekosistem Terpadu, ABCD, Desa Sigaluh

Abstract

This community service program was carried out in Sigaluh Village, Banjarnegara Regency, focusing on strengthening household food security through an integrated agroecosystem. Sigaluh Village was selected due to its abundant natural, social, and cultural resources, which remain underutilized because of limited knowledge, lack of access to quality seeds, and a high proportion of non-productive age groups. Using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach with the 5D framework (Discovery, Dream, Design, Define, Destiny), the program emphasized the role of the community as the main actor in development. The results show that the Discovery stage successfully identified agriculture as the village's key potential, followed by the Dream stage, where the community aspired to develop home gardens and fishponds. The Design and Define stages involved structured planning and collaboration with agricultural offices and extension agencies to provide access to superior seeds and technical training. Finally, the Destiny stage highlighted sustainability through seeding, maintenance, mentoring, and the revitalization of women farmer groups. This program not only improved household food availability but also fostered collective awareness, self-reliance, and community collaboration. Therefore, implementing an integrated agroecosystem through the ABCD approach has proven to be both relevant and effective in enhancing sustainable local food security.

Keyword : Community Empowerment, Food Security, Integrated Agroecosystem, ABCD, Sigaluh Village

Pendahuluan

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang tidak dapat dipisahkan dari keberlangsungan hidup manusia (Suandi et al., 2024). Ketersediaan pangan yang cukup, aman, dan berkelanjutan tidak hanya menjadi indikator kesejahteraan suatu bangsa, tetapi juga menjadi ukuran utama ketahanan sebuah keluarga. Di tengah dinamika pembangunan nasional, isu ketahanan pangan seringkali muncul sebagai tantangan serius, terutama di tingkat rumah tangga pedesaan. Ketahanan pangan rumah tangga bukan sekadar terkait kemampuan membeli bahan pangan dari luar, melainkan juga erat dengan kemandirian dalam mengelola sumber daya lokal yang dimiliki (Amboisa et al., 2023). Hal ini menuntut adanya pendekatan pemberdayaan masyarakat yang mampu menumbuhkan kesadaran kolektif untuk mengoptimalkan potensi alam sekitar.

Desa Sigaluh, yang terletak di Kabupaten Banjarnegara, memiliki potensi alamiah yang sangat mendukung pengembangan sektor pertanian. Kondisi tanah yang subur, iklim yang sejuk, serta ketersediaan sumber air yang memadai menjadikan wilayah ini ideal untuk bertani maupun berkebun. Sebagian besar masyarakat Sigaluh menggantungkan hidup pada sektor pertanian tradisional, namun tantangan modernisasi, keterbatasan

pengetahuan teknologi, dan pola pikir yang masih konvensional seringkali menghambat optimalisasi hasil. Oleh sebab itu, diperlukan model pengelolaan yang tidak hanya menekankan pada produktivitas, melainkan juga keberlanjutan ekosistem pertanian agar masyarakat mampu memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri (Pratiwi et al., 2023).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah pengembangan agroekosistem terpadu. Konsep ini mengintegrasikan berbagai komponen pertanian seperti tanaman pangan, hortikultura, peternakan, hingga pengelolaan limbah organik agar saling mendukung dalam satu sistem berkelanjutan (Suwardji et al., 2024). Dengan menerapkan agroekosistem terpadu, masyarakat tidak hanya memperoleh diversifikasi hasil pertanian, tetapi juga mampu menjaga keseimbangan lingkungan, meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya, dan memperkuat ketahanan pangan rumah tangga (Awaluddin et al., 2023). Pendekatan ini sangat sesuai diterapkan di Desa Sigaluh, mengingat potensi alam dan budaya gotong royong masyarakat yang masih kuat dapat menjadi fondasi utama pengembangannya.

Suwardji et al. (2024) menjelaskan, penerapan agroekosistem terpadu tidak dapat berjalan secara otomatis tanpa adanya kesadaran dan keterlibatan aktif masyarakat. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak petani masih terbiasa dengan pola tanam tunggal, pemanfaatan pupuk kimia berlebih, serta keterbatasan pengetahuan mengenai diversifikasi usaha tani. Kondisi ini berpotensi melemahkan ketahanan pangan rumah tangga, karena keluarga hanya bergantung pada satu jenis komoditas dan tidak memiliki cadangan pangan yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggali bagaimana pemberdayaan masyarakat dapat diarahkan agar mampu mengatasi hambatan-hambatan tersebut, sehingga tercipta rumah tangga yang mandiri pangan dan lebih resilien terhadap perubahan ekonomi maupun iklim.

Berdasarkan analisis permasalahan yang terjadi di Desa Sigaluh dalam bidang ketahanan pangan rumah tangga, khususnya terkait keterbatasan pengetahuan masyarakat dalam mengelola sumber daya pertanian, menunjukkan perlunya sebuah program pemberdayaan yang terarah. Dalam hal ini, Tim KKN UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyusun program kerja unggulan berupa pengembangan agroekosistem terpadu yang nantinya diharapkan mampu membantu masyarakat Desa Sigaluh dalam meningkatkan kemandirian pangan rumah tangga. Program ini selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) kedua, yakni *Zero Hunger*, serta mendukung terwujudnya ketahanan pangan yang berkualitas dan berkelanjutan di tingkat lokal. Melalui penerapan agroekosistem terpadu, masyarakat diharapkan mampu memperoleh pemahaman baru, keterampilan praktis, serta semangat kolektif untuk mengoptimalkan potensi lahan dan sumber daya yang dimiliki (Wandi, Rifai, & Aliyudin, 2025).

Kebaruan dalam pemberdayaan masyarakat ini dibandingkan dengan kegiatan sebelumnya di Desa Sigaluh terletak pada metode yang digunakan dalam proses pendampingan. Jika pada kegiatan sebelumnya masyarakat hanya mengandalkan pola pertanian tradisional dan kurang terintegrasi, maka pada program ini Tim KKN UIN Prof.

K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menghadirkan pendekatan yang lebih komprehensif. Tim tidak hanya memberikan penyuluhan teoritis, tetapi juga melakukan pendampingan lapangan dengan memanfaatkan konsep agroekosistem terpadu yang

menggabungkan sektor tanaman pangan, hortikultura, peternakan, serta pengelolaan limbah organik. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan produktivitas, tetapi juga keberlanjutan lingkungan serta kemandirian rumah tangga.

Lebih jauh lagi, program ini dirancang untuk memperkuat kolaborasi antara masyarakat dengan perangkat desa agar tercipta sistem pangan mandiri yang terstruktur. Tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Mandiri melalui Agroekosistem Terpadu di Desa Sigaluh” adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran masyarakat dalam mengelola pola pertanian yang adaptif terhadap perubahan zaman dan tantangan global. Dengan melihat masalah sekaligus potensi masyarakat, program unggulan ini diharapkan mampu menumbuhkan generasi petani yang berkarakter, produktif, dan resilien, sehingga dapat berkontribusi pada cita-cita mewujudkan Indonesia Emas 2045.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang berfokus pada pemetaan dan pengembangan potensi lokal masyarakat. Metode ini dipilih karena relevan dengan konteks Desa Sigaluh yang memiliki kekayaan sumber daya alam, potensi sosial, serta kearifan lokal yang dapat dimaksimalkan untuk mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga. Pendekatan ABCD menekankan pada kekuatan yang dimiliki komunitas, bukan pada kekurangan atau permasalahan semata (Kartika Sari et al., 2024). Dengan demikian, program yang dilaksanakan berangkat dari modal sosial, alam, serta kapasitas individu dan kelompok masyarakat yang sudah ada, sehingga lebih berkelanjutan dan mampu membangun kemandirian masyarakat.

Pelaksanaan metode ini dilakukan melalui beberapa tahapan utama. Pertama, tahap *discovery* yaitu mengidentifikasi aset yang dimiliki masyarakat baik berupa lahan pertanian, kelompok tani, sumber air, maupun jaringan sosial yang sudah terbangun. Kedua, tahap *dream* yakni merumuskan visi bersama terkait bentuk ketahanan pangan yang ingin diwujudkan masyarakat Desa Sigaluh melalui agroekosistem terpadu. Ketiga, tahap *design* yang melibatkan perumusan strategi dan perencanaan program berdasarkan aset yang telah dipetakan. Keempat, tahap *define* yaitu mempertegas tujuan dan fokus kegiatan agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Terakhir, tahap *destiny* yaitu tahap implementasi, pendampingan, serta evaluasi untuk memastikan keberlanjutan program. Setiap tahapan dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat secara partisipatif, baik melalui diskusi kelompok, lokakarya, maupun praktik langsung di lapangan.

Selain tahapan inti, pendekatan ABCD dalam penelitian ini juga dipadukan dengan prinsip kolaborasi multipihak. Tim KKN UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto membangun kerja sama dengan Dinas Pertanian, Perikanan, dan Ketahanan Pangan, Balai Pertanian Kecamatan Sigaluh, Kelompok Wanita Tani Putri Ayu, serta perangkat desa sebagai mitra strategis. Nirwana & Muhlis (2024) menjelaskan bahwa kolaborasi tidak hanya memperkuat legitimasi program, tetapi juga memastikan keberlanjutan melalui transfer pengetahuan dan praktik langsung kepada masyarakat. Dengan demikian, metode ABCD yang diterapkan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan

gambaran komprehensif mengenai bagaimana potensi lokal dapat dikelola secara optimal untuk mendukung ketahanan pangan rumah tangga yang mandiri dan berkelanjutan.

Hasil

Proses implementasi program Agroekosistem Terpadu sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini mengadopsi pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang dipadukan dengan kerangka 5D (*Discovery, Dream, Design, Define, Destiny*). Pendekatan ini dipilih karena mampu menempatkan masyarakat sebagai subjek sekaligus penggerak utama pembangunan, dengan menekankan pada penggalian potensi dan aset lokal yang dimiliki (Krypton, 2023). Melalui tahapan yang sistematis, mahasiswa KKN bersama masyarakat tidak hanya memetakan permasalahan dan potensi desa, tetapi juga menyusun rancangan program yang sesuai dengan kebutuhan lokal, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, serta mendorong keberlanjutan kegiatan.

Tahap *Discovery* (Menemukan)

Tahap *discovery* dalam kerangka *Asset Based Community Development* (ABCD) merupakan langkah awal yang fundamental, di mana aktivitas difokuskan pada penelusuran dan inventarisasi aset lokal yang potensial, baik dalam bentuk sumber daya fisik, media sosial, maupun kapasitas komunitas (Fortunika et al., 2024). Dalam tahap ini, pendekatan berorientasi aset memastikan bahwa intervensi tidak berangkat dari kekurangan, melainkan malah merayakan potensi yang ada. Pendekatan ini memberi ruang bagi anggota masyarakat untuk menyadari kapasitas mereka sendiri, misalnya keahlian pertanian, pengalaman lokal, maupun tradisi sosial yang kemudian dapat dikembangkan sebagai landasan untuk merancang solusi berkelanjutan dan memberdayakan komunitas secara mandiri.

Penelurusan dimulai dengan mencari data-data terkait pada laman pemerintah Kabupaten Banjarnegara. Sektor pertanian merupakan tulang punggung perekonomian Kabupaten Banjarnegara. Berdasarkan penelitian oleh Hutami et al. (2024), sektor pertanian di wilayah tersebut dikategorikan sebagai sektor basis, dengan nilai *Location Quotient* (LQ) sebesar 2,249 yang menandakan bahwa pertanian memiliki kontribusi yang jauh lebih besar dibandingkan rata-rata regional, serta menaikkan Proporsi PDRB sektor pertanian hingga 28,12% selama periode 2019–2023. Penelitian lain oleh Makmur et al. (2023) memperkuat hal ini, menyatakan bahwa nilai potensi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan lokal mencapai Rp 460,853,4 juta, dengan tingkat penyerapan tenaga kerja progresif sebesar 19,7% (sekitar 12.172 orang). Fakta ini menunjukkan bahwa pertanian tidak hanya menyuplai kebutuhan pangan, tetapi juga memberikan peluang kerja signifikan bagi masyarakat Banjarnegara. Oleh karena itu, penguatan ketahanan pangan di tingkat desa, seperti di Sigaluh, sebaiknya menitikberatkan pada pengembangan sektor pertanian berbasis potensi lokal yang sudah tertata dengan kuat.

Menurut Sensus Pertanian 2023 yang dirilis oleh BPS Banjarnegara, sektor pertanian di Kecamatan Sigaluh menunjukkan skala usaha yang signifikan, dengan jumlah rumah tangga usaha pertanian mencapai 1.250 unit (misalnya lahan sawah, kebun, dan peternakan kecil), mencerminkan basis ekonomi produktif yang kuat. Sementara itu, data kependudukan tahun 2024 mencatat bahwa dari total penduduk Kabupaten Banjarnegara yang mencapai 1.017.767 jiwa, sebanyak 157.750 jiwa (14,77%) termasuk dalam kelompok usia lanjut (≥ 65 tahun), dan 229.760 jiwa (21,51%) merupakan anak-anak (0–

14 tahun). Hal ini berarti hampir 39% penduduk adalah kelompok usia yang tidak produktif secara ekonomi, sehingga banyak keluarga yang menghadapi risiko penurunan penghasilan dan membutuhkan dukungan ketahanan pangan tanggap dan mandiri.



Gambar 2. Tim KKN Melakukan Wawancara dengan *Stakeholder*

Lebih lanjut lagi, mahasiswa KKN melakukan wawancara melalui angket borang pada *stakeholder* yang ditemui untuk menggali informasi seputar komunitas, pemetaan aset, serta permasalahan dan potensi apa yang ada di Desa Sigaluh. Adapun rincian dari angket borang sebagai berikut:

Tabel 1. Poin Penelusuran pada Angket Borang

NO.	POIN PENELUSURAN	INDIKATOR
1.	Analisis identitas komunitas	a. Tokoh kunci di komunitas
		b. Keunikan budaya lokal
		c. Keberadaan kelompok atau organisasi
2.	Pemetaan aset	a. Aset fisik (infrastruktur, fasilitas umum, sumber daya alam)
		b. Aset non-fisik (pengetahuan/keterampilan, modal sosial)
		c. Sejarah keberhasilan (proyek sukses sebelumnya)
3.	Permasalahan dan potensi	a. Permasalahan utama: pendidikan, infrastruktur, kesehatan, ekonomi, sosial budaya
		b. Apa yang dapat dikembangkan dan peluang apa yang bisa dimanfaatkan

Berdasarkan hasil penelusuran baik melalui telaah data maupun wawancara, diperoleh hasil bahwa Desa Sigaluh memiliki potensi besar untuk mengembangkan sektor pertanian. Selain itu, sudah ada komunitas masyarakat yang bergerak di bidang pertanian yaitu Kelompok Wanita Tani Putri Ayu. Adapun kendala yang ada adalah meskipun sektor pertanian menjadi sektor unggulan, masyarakat merasa belum ada modal yang merata, baik modal pengetahuan maupun modal untuk mulai bertani dan berkebun. Masyarakat juga belum teredukasi mengenai keberagaman jenis tanaman pangan yang bervariasi, padahal kunci ketahanan pangan ada pada keberagaman produk pangan yang bisa dibudidayakan secara mandiri dan dapat dikonsumsi. Di sisi lain keberjalanan Kelompok Wanita Tani Putri Ayu dinilai mengalami kepasifan dikarenakan kurangnya pendampingan dan pelatihan dari pihak yang lebih ahli.

Tahap *Dream* (Mimpi)

Pada tahap *dream* dalam pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), masyarakat diajak untuk membayangkan kondisi ideal yang ingin mereka capai di masa depan. Fase ini membuka ruang kreatif untuk menggali aspirasi kolektif, membiarkan masyarakat berpikir tanpa batas dalam merumuskan visi yang mencerminkan harapan terbesarnya, baik itu dalam bentuk gambar, cerita, atau simbol visual lainnya. Proses ini sangat penting dalam membangkitkan semangat dan motivasi bersama, karena setiap mimpi yang dituliskan atau divisualisasikan akan terus menguatkan ingatan kolektif dan mendorong langkah-langkah konkret ke arah perubahan yang diidamkan.



Gambar 3. Tim KKN Melakukan Serap Aspirasi Bersama Warga Desa Sigaluh Masyarakat Desa Sigaluh memiliki harapan nyata yang mencerminkan tahapan *dream* ini:

Banyak keluarga ingin memiliki kebun pekarangan dan kolam ikan di rumah mereka sebagai sumber pangan mandiri, namun masih terkendala dalam hal perawatan dan akses sumber bibit unggul. Selain itu, terdapat keinginan kuat agar Kelompok Wanita Tani “Putri Ayu” kembali aktif dalam komunitas. Jika didorong, partisipasi “Putri Ayu” dapat menjadi penggerak utama dalam menggelorakan semangat ketahanan pangan lokal, melalui pelatihan pemeliharaan lahan pekarangan, penyediaan bibit, dan pemanfaatan kolektif dalam skala rumah tangga maupun kelompok. Konteks ini mencerminkan upaya untuk mentransformasikan mimpi masyarakat ke dalam visi yang lebih terarah dan dapat diwujudkan, selaras dengan prinsip tahapan *design* yaitu merumuskan impian yang kemudian menjadi titik awal perencanaan strategis komunitas.

Tahap *Design* (Merancang)

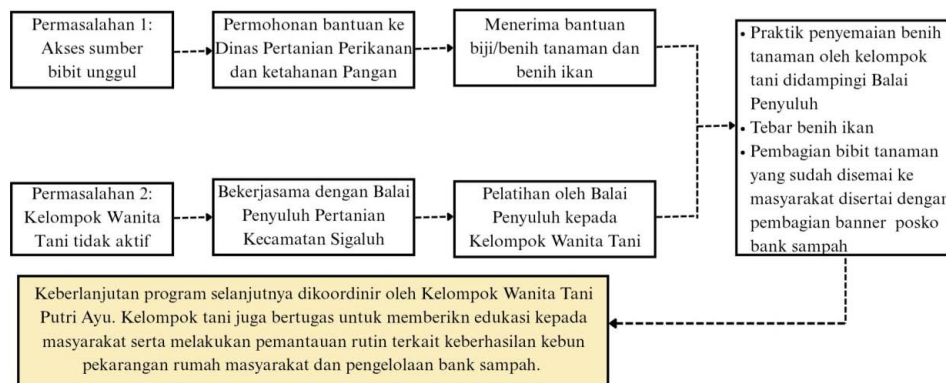
Pada tahapan *design* dalam kerangka *Asset Based Community Development* (ABCD), komunitas bersama fasilitator menyusun rencana strategis berdasarkan aset yang telah dipetakan dan mimpi bersama yang telah terjalin sebelumnya. Fase ini berfokus pada kolaboratif merancang intervensi nyata yang bersumber dari potensi lokal, bukan kebutuhan eksternal semata. Prosesnya menekankan kolaborasi antar pemangku kepentingan untuk menyusun skema implementasi yang realistis, kontekstual, serta memperhatikan nilai-nilai dan kapasitas komunitas setempat (Sam & Fung, 2023). Dengan demikian, tahapan ini memperkuat rasa kepemilikan dan mendorong pelaksanaan program secara efektif dan berkelanjutan.



Gambar 4. Diskusi Bersama Tim KKN untuk Merancang Alur Pemberdayaan)

Melalui diskusi bersama Tim KKN, tahapan *design* diwujudkan dengan serangkaian langkah konkret yang dirancang berdasarkan mimpi dan aset komunitas. Prosedurnya meliputi pengajuan permohonan bantuan ke Dinas Pertanian, Perikanan, dan Ketahanan Pangan; penerimaan biji tanaman serta benih ikan; penebaran benih ikan di lokasi yang telah disepakati; audiensi dengan Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Sigaluh untuk memperkuat dukungan teknis; hingga pelatihan bersama penyuluh dan Kelompok Wanita Tani. Proses penyemaian dilaksanakan bersama selama beberapa hari disertai pemantauan dan penyiraman rutin. Distribusi bibit dilakukan ke delapan RT (3 RT di RW 1 dan 5 RT di RW 2), sekaligus membagikan banner posko Bank Sampah sebagai bagian dari upaya integrasi edukasi lingkungan. Skema ini merefleksikan praktik *design* dalam ABCD yaitu menerjemahkan aset, visi, dan aspirasi masyarakat menjadi rencana tindakan

yang nyata, partisipatif, dan sesuai konteks lokal. Adapun rancangan dari program ini bisa dilihat pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Design Program Pemberdayaan

Tahap *Define* (Menentukan)

Pada tahap *define*, proses yang dijalankan lebih menekankan pada penentuan langkah konkret berdasarkan hasil penemuan potensi, mimpi, dan rancangan yang sebelumnya telah disepakati bersama masyarakat. Jika pada tahap *discovery* masyarakat mengenali aset yang dimiliki, *dream* membayangkan harapan ideal, dan *design* menyusun alur kerja, maka tahap *define* memastikan arah yang dipilih benar-benar realistis serta dapat diwujudkan. Dengan kata lain, *define* menjadi titik keputusan, di mana gagasan yang bersifat konseptual difokuskan menjadi program nyata yang bisa segera dijalankan di lapangan.



Gambar 6. Tim KKN Melakukan Audiensi dengan Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Sigaluh

Tim KKN berperan sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat dengan pihak eksternal yang dapat memberikan dukungan. Upaya ini diwujudkan melalui fasilitasi akses masyarakat untuk memperoleh bibit unggul tanaman dan benih ikan dari Dinas Pertanian, Perikanan, dan Ketahanan Pangan Kabupaten Banjarnegara. Tidak berhenti di situ, Tim KKN juga menginisiasi audiensi dengan Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Sigaluh sehingga masyarakat, khususnya kelompok wanita tani, mendapatkan pelatihan teknis dalam hal penyemaian, perawatan, hingga pengelolaan hasil. Dengan demikian, tahap *define* ini menegaskan keseriusan program agar harapan warga dapat diterjemahkan menjadi langkah konkret yang berdampak nyata. Adapun detail jenis dan

jumlah bantuan yang diterima dari Dinas Pertanian Perikanan dan Ketahanan Pangan adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Jenis Bantuan, Rincian Bantuan, dan Penerima Manfaat dari Dinas Pertanian Perikanan dan Ketahanan Pangan

JENIS BANTUAN		RINCIAN BANTUAN	PENERIMA MANFAAT
Ketahanan Nabati	Pangan	- Benih tanaman Terong, Kacang Panjang, Pare, Timun, Bayam, Cabai, Kangkung. - Polybag	8 RT dan Kelompok Wanita Tani Putri Ayu
Ketahanan Hewani	Pangan	Ikan Ketahanan Pangan - 1000 ikan Nila - 2200 ikan Melem - 1400 ikan Tawes - 205 Ikan Mujair Merah - 20 ikan Gurame Ikan Hias - 250 ikan Komet - 25 ikan Koi - 100 ikan kecil	- Sungai Serayu 500 ikan Melem dan 500 Tawes - RW 2 = 11 kolam - RW 1 = 5 Kolam - Balai Desa 1 kolam ikan - SD = 2 kolam ikan

Tahap *Destiny* (Melakukan)

Tahap *destiny* merupakan fase implementasi sekaligus keberlanjutan dari seluruh rangkaian yang telah dirancang bersama. Setelah masyarakat berhasil menemukan aset lokal, merumuskan mimpi kolektif, serta menentukan program yang sesuai dengan kebutuhan mereka, tahap *destiny* berfokus pada realisasi dan pemeliharaan program agar tetap berjalan dalam jangka panjang. Tahap ini bukan hanya tentang melaksanakan kegiatan yang telah disusun, melainkan juga memastikan adanya mekanisme penguatan kapasitas, kolaborasi antar pihak, dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program. Dengan begitu, *destiny* menjadi jaminan bahwa perubahan yang diupayakan tidak sekadar berhenti pada masa pelaksanaan KKN, tetapi bisa terus berlanjut secara mandiri.



Gambar 7. Mahasiswa KKN bersama kelompok wanita tani mengikuti pelatihan dari penyuluh pertanian

Pada tahap *destiny*, bentuk nyata keberlanjutan program terlihat melalui kegiatan penyemaian dan pelatihan yang dilaksanakan bersama penyuluh pertanian serta kelompok wanita tani. Proses penyemaian dilakukan secara bertahap di lahan yang telah disiapkan,

di mana masyarakat dilatih untuk memilih bibit unggul, menyiapkan media tanam, serta melakukan perawatan harian seperti penyiraman dan pemupukan sederhana. Selama kegiatan ini, penyuluh memberikan pendampingan teknis agar masyarakat tidak hanya menerima bantuan bibit, tetapi juga memahami cara merawat dan mengembangkan tanaman hingga siap dipindahkan ke pekarangan masing-masing. Melalui pelatihan ini, masyarakat memperoleh pengalaman langsung sekaligus keterampilan praktis yang dapat diaplikasikan secara mandiri, sehingga program ketahanan pangan tidak berhenti pada distribusi bibit semata, melainkan berlanjut menjadi budaya bercocok tanam yang berkelanjutan di Desa Sigaluh.



Gambar 8. Pembagian bibit tanaman kepada masyarakat



Gambar 9. Pembagian benih ikan kepada masyarakat

Program berlanjut pada pendampingan intensif kepada masyarakat dalam merawat kebun pekarangan dan kolam ikan yang telah dibagikan bibitnya. Tim KKN bersama kelompok wanita tani mendorong rutinitas penyiraman, pemupukan, hingga pengontrolan perkembangan tanaman dan ikan secara berkala. Selain itu, masyarakat juga diarahkan untuk memanfaatkan hasil panen pertama sebagai stimulan, baik untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga maupun sebagai bibit lanjutan agar siklus budidaya

tetap berputar. Dengan adanya posko Bank Sampah yang disertakan dalam program, masyarakat juga diajak menjaga kebersihan lingkungan sekaligus mengoptimalkan limbah organik sebagai pupuk kompos. Melalui cara ini, ketahanan pangan berbasis rumah tangga di Desa Sigaluh dapat terus terjaga dan berkembang meskipun program KKN telah berakhir.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan program dengan melalui tahapan 5D, dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat di Desa Sigaluh berjalan secara sistematis dan partisipatif. Tahap *Discovery* berhasil mengidentifikasi potensi utama desa, yaitu sektor pertanian, sekaligus mengenali tantangan yang dihadapi masyarakat, terutama pada kelompok usia tidak produktif yang membutuhkan ketahanan pangan mandiri. Selanjutnya, tahap *Dream* memunculkan harapan dan mimpi kolektif masyarakat untuk memiliki kebun dan kolam di pekarangan rumah, serta menghidupkan kembali peran kelompok wanita tani. Tahap *Design* kemudian merancang alur kegiatan secara terstruktur, mulai dari pengajuan bantuan hingga pembagian bibit kepada warga di setiap RT. Pada tahap *Define*, tim KKN berperan menjembatani masyarakat dengan instansi terkait, baik dinas maupun penyuluh pertanian, agar masyarakat memperoleh bibit unggul serta pengetahuan teknis dalam budidaya. Akhirnya, tahap *Destiny* menegaskan pentingnya keberlanjutan, di mana masyarakat didorong untuk merawat, mengembangkan, serta memanfaatkan hasil kebun dan kolam sebagai bentuk ketahanan pangan rumah tangga sekaligus peningkatan kualitas hidup.

Dengan demikian, seluruh tahapan 5D tidak hanya menghasilkan kegiatan fisik berupa penanaman dan budidaya ikan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif, semangat kemandirian, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga keberlangsungan program. Pola pemberdayaan semacam ini menunjukkan bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan dapat tercapai jika masyarakat dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga implementasi, serta didukung dengan sinergi antara warga, kelompok tani, dan pemerintah setempat.

REFERENSI

- Amboisa, N. F., Pradita, A. E., Iku, A. B., & Pratiwi, A. Y. (2023). Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Ketahanan Pangan dalam Pembangunan Desa. *Journal of Community Service and Society Empowerment*, 2(1), 61–73.
<https://doi.org/10.59653/jcsse.v2i01.429>
- Awaluddin Hamzah, La Ode Alwi, Salahuddin, Ima Astuty Wunawarsih, & Anas Nikoyan. (2023). Pemberdayaan Masyarakat melalui Diversifikasi Inovasi Pengelolaan Hasil Pertanian dalam Mendukung Ketahanan Pangan dan Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Pengembangan Inovasi dan Pembangunan Masyarakat*, 1(2), 1–15.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjarnegara. (2024). *Hasil Sensus Pertanian 2023 Kecamatan Sigaluh*. BPS Kabupaten Banjarnegara.
- Fortunika, S. O., Istiyanti, E., & Sriyadi, S. (2024). Kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian Kabupaten Banjarnegara. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, (lihat DOI: <https://doi.org/10.18196/agr.3252>)
- Hutami, S. R., Dumasari, D., & Utami, P. (2024). Analisis kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banjarnegara (2019–2023). *Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Pertanian (JAPP)*, 2(1). <https://doi.org/10.37150/japp.v2i1.2963>
- Kartika Sari, Nasir, M., Hidayatulloh, I., Janah, J., Yulandira, I., & Saban, I. F. (2024). Strategi pemerintahan desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui ketahanan pangan desa Sei Tatas Hilir. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 1679. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i3.1679>
- Krypton, A. (2023). Fostering economic resilience through ABCD methods on a community engagement program at Sidetapa Village, Buleleng, Bali. *Proceedings*, 83(1), 57. <https://doi.org/10.3390/proceedings2022083057>
- Makmur, I., Widayanto, B., & Puspitaningrum, D. A. (2023). Analisis potensi sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. *Journal of Agricultural Social and Business*, 2(1), 83–90.
- Nirwana, & Muhlis, M. (2024). Pelatihan pembuatan makanan berbahan lokal sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat desa Kassi dengan model Assets Based Community Development (ABCD). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nasyiatul Aisyiyah Sulawesi Selatan (JPMNAS)*.
- Pratiwi, A. H., Abidin, Z., Cahyani, D. N. A., Setiawan, A., Pitaloka, D., Islam, M. T., ... Hasanah,

- L. (2023). Pemberdayaan dan Pengelolaan Potensi Sumber Daya Alam untuk Mendukung Ketahanan Pangan Desa. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(2), 601–608. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i2.2365>
- Sam, M. J., & Fung, H.-N. (2023). Exploring Asset-Based Community-led Development (ABCD) elements for determining farm technologies in rural rice farming community – Kelabit Highlands, Sarawak. *Journal of Borneo-Kalimantan*, 9(1), 36–49. <https://doi.org/10.33736/jbk.5302.2023>
- Suandi, S., Mawarti, Perdana, S., Damayanti, Y., Effran, E., Mursyid, M., & Wijaya, A. (2024). Peningkatan ketahanan pangan melalui pemberdayaan ekonomi berbasis pangan lokal tepek ikan danau di Desa Jujun. *Jurnal Mitra Masyarakat (JMM)*, 5(2). <https://doi.org/10.47522/jmm.v5i2.199>
- Suwardji, Anggreny Dewatary, D., Nisa, K., Al Majid, A. A., Luxanti, S. R., Safitri, R. A., & Saputra, A. N. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui budidaya hortikultura untuk ketahanan pangan di Desa Akar-Akar. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(3), 968–972.
- Wandi, A. S., Rifai, A. B., & Aliyudin, A. (2025). Peran Human Initiative dalam pemberdayaan masyarakat melalui program ketahanan pangan. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.15575/tamkin.v8i2.24255>